

Pemikiran Keagamaan Di Indonesia: Analisis terhadap Kontestasi Ideologi Keagamaan Masa Pandemi Covid-19)

Tita Rostitawati

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: titarostitawati@iaingorontalo.ac.id

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Pemikiran keagamaan di Indonesia dalam konteks pandemi covid-19 melibatkan kompleksitas kontestasi ideologi keagamaan. Kondisi ini mendorong analisis terhadap respon dan pandangan kelompok agama yang beragam terkait pandemi. Tidak hanya menjadi pertarungan narasi keagamaan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik dan budaya dalam merespon kontestasi ideologi terkait covid-19. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library Research) metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan objek kajian yaitu buku-buku dan literatur lainnya tentang sikap dan pemikiran keagamaan...Tujuan artikel ini untuk mendapatkan pemahaman tentang tipologi pemikiran keagamaan di Indonesia. Pandangan keagamaan menghasilkan pendekatan yang beragam terhadap pandemi. Analisis mendalam diperlukan untuk melihat bagaimana pemikiran keagamaan mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Beberapa menganjurkan ketaatan pada protokol kesehatan, mematuhi aturan dan kebijakan pemerintah, sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia yang memiliki pemahaman Qadariyah dan termasuk kedalam pemikiran rasional dan dampak sosial ekonomi sebagai wujud tanggung jawab sosial dan religious, sementara yang lain lebih fokus pada dimensi spiritual. yang cenderung pasrah terhadap ketentuan dan taqdir Tuhan yang terdapat dalam pemahaman Jabariyah sikap pasrah dan patalis merupakan ciri dari aliran tradisional dalam pemahaman keagamaan ini. Tergesernya ibadah berjamaah dan perayaan agama juga memunculkan pertentangan.

Kata Kunci: Pemikiran keagamaan, Kontestasi Ideologi, Covid-19

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Virus korona atau yang dikenal sebagai Covid-19 adalah penyakit pernafasan yang sangat mudah menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut virus korona jenis baru yang disebut SARS Cov-2. Virus

ini pertama kali teridentifikasi pada bulan Desember 2019 di Wuhan ibu kota provinsi Hubei China, (Supriatna, 2020) dan sejak itu menjadi pandemi global. Covid-19 menyebar terutama melalui droplet pernafasan ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara atau bernapas. Virus ini juga

dapat menyebar melalui kontak dengan permukaan atau benda yang terkontaminasi virus dan kemudian menyentuh wajah terutama mulut, hidung atau mata. (Ashidiqie, 2020) Nama koronavirus berasal dari bahasa Latin “corona” dan bahasa Yunani “corone” (lingkaran atau untaian) berarti mahkota atau lingkaran cahaya, penamaan ini tidak dapat dipisahkan dari wujud khas virus. Dikutip dari id.wikipedia.org/wiki/koronavirus.

Selain China negara-negara yang terkena dampak virus korona adalah Filipina, Australia, Finlandia, India, Prancis, Jerman, Kanada, Taiwan, Vietnam, Tailan, Nepal, Malaysia, Srilanka, Arab Saudi, Jepang, Singapura, Kamboja dan Korea Selatan. (Arianto & Sutrisno, 2021) Amerika Serikat menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus terbanyak di dunia pada saat itu, yang sebelumnya Italia dengan jumlah 86.498 kasus. (Davies, 2002) Brazil juga mengalami penyebaran yang cepat, India yang menghadapi gelombang kedua pandemi yang sangat parah pada awal tahun 2021 dan berbagai negara di penjuru dunia termasuk Indonesia. Ledakan kasus di Wuhan China menunjukkan bahwa virus korona dapat ditularkan dari manusia ke manusia. (Karyono et al., 2020)

Kondisi ini membuat tatanan kehidupan manusia berubah secara drastis. Banyak negara yang menerapkan pembatasan sosial seperti penguncian atau yang disebut lockdown dalam waktu yang cukup lama, penutupan sekolah, penutupan bisnis, pembatasan perjalanan antar wilayah atau negara untuk mengendalikan penyebaran virus. (Yunus & Rezki, 2020) Pemerintah Indonesia pada bulan April 2020 telah mengambil berbagai tindakan untuk mengatasi penyebaran virus dan melindungi masyarakat yaitu dengan mengeluarkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemerintah menerapkan kebijakan PSBB di daerah-daerah tingkat penyebaran yang tinggi. Melalui PSBB pemerintah menganjurkan untuk tinggal di rumah (stay at

home), kerja di rumah (work from home) dan ibadah di rumah. (Yunus & Rezki, 2020) Kebijakan pemerintah yang diambil berdasarkan penelitian ilmiah, rekomendasi dari para ahli kesehatan, kedokteran dan farmasi maupun ilmu-ilmu sosial dan budaya baik yang bersumber dari kementerian Kesehatan, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan pengalaman dari negara-negara lain maupun dari organisasi kesehatan dunia World Health Organization WHO sebagai Badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). (Abdullah, 2020) Intisari ilmu pengetahuan ini menjadi landasan bagi pemerintah dalam mengambil tindakan untuk mengatasi covid-19 dan melindungi Kesehatan masyarakat.

Peraturan pemerintah yang dipandu oleh prinsip-prinsip keilmuan dan pengalaman dunia Internasional tersebut, ada yang bersentuhan dan bertabrakan langsung dengan basis ajaran, kepercayaan, agama dan keimanan serta aturan peribadatan umat pada umumnya khususnya ibadah sholat yang dilakukan berjamaah di masjid bagi umat Islam, pemerintah dalam hal ini MUI telah mengeluarkan fatwa perihal tidak dibolehkan melakukan sholat berjamaah ataupun yang lainnya termasuk sholat jumat bagi daerah yang potensi penularannya tidak terkendali atau tinggi. (Harlis, 2020) Pembatasan perayaan agama termasuk ibadah umrah dan haji di Makkah, serta ziarah ke Madinah telah ditutup oleh pemerintah Saudi Arabia. (Harlis, 2020) Terkait pandemi Covid-19 pendekatan dan interpretasi agama dapat beragam di berbagai komunitas. Beberapa komunitas agama memandang pandemi sebagai ujian atau tantangan yang dikirim Tuhan, sementara yang lain melihat sebagai kutukan Tuhan bagi manusia yang tidak mengindahkan ajaran agamanya. Mereka beranggapan orang yang beriman pasti mempuyai imun karena diselamatkan oleh Allah dan juga diselamatkan Yesus. (Abdullah, 2020)

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah: *Pertama* bagaimana tipologi pemikiran keagamaan di Indonesia, *kedua* Bagaimana pemikiran keagamaan di Indonesia dan kaitannya dengan pandemi covid.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library Research) metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan objek kajian yaitu buku-buku dan literatur lainnya tentang sikap dan pemikiran keagamaan. Hasil temuan dokumen-dokumen tersebut dianalisis menjadi tipologi pemikiran keagamaan tradisional, modernis atau neo-modernis dari tipologi keagamaan selanjutnya dihubungkan sikap dan pemahaman agama terhadap pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia begitu pesat bahkan pada beberapa hal yang lebih spesifik Islam telah menyatu dan bersenyawa dengan budaya bangsa Indonesia. Sejak kehadiran Islam, para ulama nusantara telah mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang sudah pas tidak diubah, termasuk adat istiadat banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu yang memungkinkan budaya Nusantara tetap beragam, walaupun Islam telah menyatukan wilayah ini secara agama.

Kalangan Ulama Nusantara telah berhasil mengintegrasikan antara keislaman dengan keindonesiaan atau kenusantaraan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan Islam. Sehingga pengamat Barat kebingungan dalam memilah dan memilih membedakan antara budaya asli

Indonesia dengan ajaran Islam. Islam di Jawa berkembang melalui ritual animisme dinamisme yang khas dikalangan rakyat, ada kecenderungan untuk mengaitkan tuhan-tuhan animistik atau roh-roh dengan figur agama Islam. Hinduisme dan Budisme tetap dipertahankan dan yang menjadi intinya adalah ajaran Islam. (Muasmara & Ajmain, 2020).

Abdurrahman Wahid memberikan gambaran dalam gagasannya Islam pribumi atau pribumisasi Islam, bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan kedalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing, (Islami et al., 2023) tidak saling mengalahkan melainkan mewujudkan dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama dan berusaha untuk mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. (Ainul Fitriah, 2013).

Pribumisasi Islam yang telah dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid, adalah mengambil semangat yang pernah dilakukan oleh Walisongo dalam berdakwah menyebarkan agama Islam ke wilayah Nusantara pada sekitar abad ke 15 dan 16. Walisongo telah berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan. Kreativitas Walisongo melahirkan gugusan baru bagi nalar Islam Indonesia. Walisongo mampu mengakomodir Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan, misalnya yang dilakukan Sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan kepada kehidupan transcendental. Tembang “Tombo Ati” adalah salah satu karya Sunan Bonang. Dalam pentas pewayangan Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. (Ainul Fitriah, 2013)

Dengan demikian secara kultural Islam menjadi kuat dan mengakar di dalam budaya.

Proses akulturasi budaya dapat membantu mengurangi hambatan atau perasaan asing terhadap ajaran agama baru. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal kedalam ajaran agama. Pola pemahaman keagamaan yang mengakar yaitu sufistik dan pola legalistik. Hal ini memiliki ketersambungan dengan budaya Hindu dan Budha yang telah demikian kuatnya dalam budaya Indonesia, dengan tetap mempertahankan inti ajaran pokok yang universal.(Muasmara & Ajmain, 2020) Kondisi inilah yang menyebabkan Islam tidak mendapatkan tantangan yang berarti dan selanjutnya bisa diterima dengan mudah dikalangan masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa.

1. Tipologi Pemikiran Keagamaan di Indonesia

Tipologi pemikiran yang dimaksud adalah pengklusteran bentuk dan gaya pemikiran keislaman berdasarkan kriteria metodologi yang digunakan pemikir atau kelompok pemikir, Sedikitnya ada tiga tipologi pemikiran keislaman yang muncul pada awal abad ke 21, yaitu tradisional, modernis dan neo modernis. Sementara Azyumardi Azra membagi tipologi keagamaan masyarakat Islam berdasarkan kategori modernisme dan tradisionalisme.(Rozi, 1995) Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia pada abad ke-21 mencerminkan upaya masyarakat muslim untuk merespon perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Keanekaragaman pemikiran ini juga menggambarkan keterbukaan dan pluralitas dalam dunia intelektual dan agama di Indonesia.

a. Tipologi Pemikiran Tradisional

Tipologi pemikiran tradisional sering disebut dengan Islam tradisional, sesungguhnya tipe pemikiran tradisional ini adalah pemikiran keislaman, yang lahir sekitar abad ke 13 sampai menjelang abad ke 20 dan biasanya masih tetap ada dalam

budaya pemikiran keislaman sampai sekarang. Pendekatan ini menghargai keragaman agama dan budaya yang mencerminkan adaptasi Islam terhadap kehidupan dan tradisi. Masyarakat setempat di wilayah Nusantara, yang menggabungkan antara *transcenden* dengan *local wisdom humanity*.(Basid, 2017) Islam tradisional memiliki keterkaitan yang mendalam pada mazhab atau aliran bidang fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis (Farah, 2016) dan berkembang pada pola kehidupan di pesantren serta pola pemikiran yang statis dan taqlid.

Arus pemikiran keislaman yang masuk ke Indonesia awalnya adalah pemikiran sufistik dan legalistik formal, pengaruh tasawuf sangat dominan dalam penyebaran Islam masa awal di Indonesia.(Muasmara & Ajmain, 2020) Diantaranya adalah pengaruh tradisi pesantren sebagai basis penyebaran ajaran yang dianutnya(Farah, 2016) dan masih dirasakan sampai sekarang Model pemikiran ini kemudian disempurnakan dengan corak pemikiran kalam Asy'ariyah kemudian membentuk model sunni Indonesia.

Aspek pemikiran mistik bertemu dengan watak kultur Indonesia yang masih kental dengan pengaruh Hinduisme dan Budhisme yang tidak mudah untuk menghilang ketika Islam datang.(Farah, 2016) Sikap para pendakwah yang akomodatif dan modifikatif ketika berhadapan dengan budaya lokal, turut mempersubur tumbuhnya sinkritisme dalam pengamalan ajaran agama. Hal ini diperkuat oleh pengamat seperti Clifford Geertz, Herry J. Benda, Benedict Anderson, Zout Mulder, Mark Woodward, Cristian Snouck Hurgronje mereka menyebut Islam tradisional sebagai Islam sinkritis.(Aminuddin, 2018) Sikap ini memberi kesan kurangnya pemurnian terhadap ajaran akidah. Pada gilirannya akan menyusup pada bidang ibadah dalam arti legalistik artinya banyak ibadah yang dianggap legal walaupun tanpa sumber yang

jas. Dalam bidang metodologi pemikiran kaum tradisional dikelompokkan kedalam model berfikir taqlid yang selalu merujuk kepada ulama-ulama terdahulu dan lebih cenderung tertutupnya pintu ijtihad.(Farah, 2016)

b. Tipologi Pemikiran Modernis

Organisasi yang selalu diidentikan dengan tipologi ini adalah Muhammadiyah Gerakan tajdid dan ijtihad yang selalu berusaha untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, merupakan ciri khas dari gerakannya.(Mawardi, 2017) Keterkaitan tersebut terlihat dari konsistensi Gerakan tajdid dan ijtihad yang selalu mempertautkan antara normatifitas Al-Qur'an dan sunnah dengan historis kekhalifahan manusia di muka bumi dalam memahami dan melaksanakan teks-teks tersebut. Tajdid dan ijtihad mengandung arti sikap mental yang selalu siap bersikap kritis-konstruktif (Qoiman, 2021) terhadap realitas historis kemanusiaan, termasuk dalam wilayah pemikiran keagamaan. Dengan sikap mental demikian etos tajdid diarahkan untuk melakukan pemurnian terhadap tradisi dan paham keagamaan yang tidak sesuai dengan semangat tauhid, menuju kepada tradisi dan paham baru yang sesuai dengan kemajuan zaman.

Konsep pemikiran keagamaan Muhammadiyah didasarkan pada ajaran Islam yang moderat, inklusif dan mengutamakan rasionalitas. Muhammadiyah merupakan Gerakan reformasi Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta, pada tanggal 18 November tahun 1912.(Qoiman, 2021) Konsep pemikiran keagamaannya meliputi, pemahaman tentang keesaan Allah dan penolakan terhadap syirik, amal shaleh penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, akhlak mulia mendorong umat untuk berakhlak baik dan bermoral tinggi, toleransi dan dialog antar umat beragama serta menghargai ilmu pengetahuan.(Muhammadiyah, 2010) Doktrin

keagamaan mengedepankan pemahaman yang seimbang dan toleran terhadap keyakinan dan praktek beragama, ini melibatkan penghargaan terhadap keragaman.(Askar Nur, 2021) Strategi yang dipandang tepat, berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Sementara etos ijtihad diaktualisasikan oleh Muhammadiyah dengan sikap tidak menerima begitu saja terhadap pendapat atau penafsiran ulama-ulama terdahulu yang terkodifikasi melalui kitab-kitab kuning termasuk pandangan imam-imam mazhab. Ijtihad imam-imam mazhab dan ulama-ulama terdahulu dapat diterima oleh Muhammadiyah sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah(Setiawan, 2019) serta relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Selain itu etos ijtihad juga dilakukan untuk memberikan penafsiran baru terhadap teks-teks Al-Qur'an sehingga memiliki relevansi dengan tugas-tugas kekhalifahan manusia.

c. Tipologi Pemikiran Neo-Modernis

Pemikiran Islam neo-modernisme adalah suatu aliran pemikiran dalam dunia Islam yang berusaha untuk menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Tujuan dari neo-modernisme menyikapi secara kritis dan obyektif membangun Islam dari berbagai dimensinya dalam kerangka yang sistematis utuh dan menyeluruh serta mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis Nabi.(Abd. A'la *book Dari Neomodernisme Ke Islam Liberal 2003.Pdf*, n.d.) Berikut adalah tipologi neo-modernis yaitu: *pertama* Penggabungan antara tradisi dan modernitas. Neo-Modernisme mencoba untuk menemukan keselarasan antara tradisi dan modernitas. *Kedua* Pemikiran kritis dan refleksi: Neo-modernis mendorong pemikiran kritis dan refleksi tentang perkembangan masyarakat dan manusia,

Harun Nasution menyebutnya dengan Islam Rasional yang mendasarkan kepada pengalaman sebagai penguat kebenaran yang telah dicapai oleh akal (Arifin, 2021) memiliki prinsip filosofis dan tidak bertentangan dengan pemikiran ilmiah, yaitu pikiran yang sistematis, logis dan objektif.

Etos rasional membebaskan pikiran dan kepercayaan dari hal-hal yang bersifat mitologis, sebagai dampak etos rasional muncul kapasitas manusia yang mempunyai kebebasan kehendak (*free will*). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari ciri-ciri dan karakteristik teologi sunnatullah yang dibangun oleh Harun Nasution. Ciri-ciri teologi sunnatullah yaitu: 1. Kedudukan akal yang tinggi, 2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan 3. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis 4. Percaya kepada hukum sunnatullah atau hukum alam (Ermagusti et al., 2022)

2. Pemikiran Keagamaan di Indonesia dan kaitannya dengan covid-19

Beberapa kalangan umat beragama memiliki pandangan yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Pandangan Iswadi Syahputra mengenai covid-19 mengatakan kemunculan covid memberikan dua perspektif dalam Islam yang pertama perspektif *Jabariyah* dan perspektif *Qadariyah* jika dilihat dari perspektif *Jabariyah* bahwa virus covid berada dibawah kuasa Allah, kita harus takut kepada Allah dibanding takut kepada corona. *Jabariyah* berasal dari kata *Jabara* dalam bahasa Arab yang berarti memaksa. (Sumanto, 2016) Awal perkembangannya faham ini diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan, faham ini menempatkan posisi manusia pasif, dimana manusia tidak memiliki daya dan upaya dalam mewujudkan perbuatan dan tidak kuasa untuk merubah takdirnya sendiri, sehingga Allah memiliki kuasa mutlak atas perbuatan manusia yang

disebut *fatalism* atau *fredestination*. (Batubara et al., 2021)

Masyarakat Arab sebelum Islam dipengaruhi oleh paham Jabariyah, kehidupan bangsa Arab pada waktu itu masih sangat sederhana dan jauh dari ilmu pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir yang tandus umumnya hidup dalam lingkungan yang keras dan sulit. Dalam suasana yang demikian mereka tidak sanggup untuk merubah keadaan sekelilingnya sesuai dengan keinginannya tetapi justru tidak kuasa dan tidak berdaya dalam menghadapi kesukaran hidup, sehingga inilah yang membawa mereka kepada sikap fatalis. (Pakatuwo & Mawaddah, 2020) Di dalam perspektif qadariyah manusia berada pada posisi aktif karena mempunyai kuasa dalam mewujudkan perbuatannya sendiri atau disebut juga *free will* atau *free act*. (Sidik, 2016) *Qadariyah* adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang memiliki pemikiran khas tentang takdir (*qadar*) dan kehendak bebas manusia. Nama *Qadariyah* berasal dari kata "qadara" yang berarti takdir, ketetapan Allah atau juga menyebutnya dengan kemampuan dan kekuatan. (Sidik, 2016).

Pemikiran keagamaan dalam aliran Qadariyah melibatkan pandangan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Aliran ini mempercayai manusia mempunyai kekuatan untuk mewujudkan kehendaknya. (Pakatuwo & Mawaddah, 2020) Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan tetapi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan mereka sendiri. Kehendak bebas yang dimiliki manusia sehingga bisa menentukan nasibnya sendiri karena itu ada upaya akal dalam bentuk sains yang harus dilakukan dalam menghadapi virus corona. Seperti menerapkan protokol Kesehatan, mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, meningkatkan kesehatan tubuh

3. Kontestasi Ideologi Keagamaan Masa Pandemi Covid-19

Kontestasi keagamaan selama masa pandemi telah mencakup sejumlah perubahan dan tantangan, banyak tempat ibadah menghadapi keterbatasan dalam mengadakan pertemuan berkelompok karena pembatasan sosial dan lockdown. Sebagai respon banyak komunitas agama beralih kelayanan keagamaan online untuk tetap terhubung dengan jamaah mereka, Namun juga beberapa kontroversi terkait pembatasan tersebut dengan beberapa kelompok menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap kebebasan beragama. Selain itu upaya-upaya amal dan bantuan keagamaan juga diperluas untuk membantu individu dan kelompok yang berdampak terhadap ekonomi akibat pandemi.

Terjadinya wabah virus corona di Wuhan menyebar ke negara lain hingga sampai ke Indonesia, hal ini mengandung maksud bahwa segala sesuatu tanpa terkecuali sudah ditetapkan oleh Allah, manusia tidak bisa menghindari dari apa yang telah ditentukan oleh Allah. Sehingga yang dapat dituntut dari seorang hamba hanyalah bagaimana sikap dia terhadap takdir Allah tersebut. Hadirnya virus corona menurut Jabariyah merupakan takdir Allah yang dalam pandangannya tidak mungkin terjadi segala sesuatu di muka bumi melainkan atas kuasa dan kehendak Allah. Beberapa golongan masyarakat muslim ada yang tidak mengindahkan protokol kesehatan dengan dalih semua musibah berasal dari Tuhan termasuk wabah sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan. Meskipun pada akhirnya menimbulkan kematian, hal ini bukan karena virus tetapi sudah ajalnya .

Kelompok anti sains yang mengerdilkan peran sains dalam menghadapi covid-19 menganggap bahwa kepercayaan kepada sains adalah suatu perbuatan kafir /Murtad bahkan syirik bagi orang yang beragama.(Kong et al., 2020) Sikap

beragama dihubungkan dengan virus corona, ada yang menyebut bahwa corona sebagai “tentara Allah” yang lainnya menyebut bahwa corona adalah “wabah yang dibawa oleh syaitan untuk ditularkan kepada orang yang tidak beriman.”Jamaah Tabligh melakukan ijtima di masjid Sri Petaling Malaysia mulai tanggal 28 Februari – 1 Maret 2020 dihadiri 16.000 orang dan 1.500 berasal dari negara asing acara ini menjadi penyebab tersebarnya virus corona di wilayah Asia Tenggara, saat itu banyak pihak yang mempertanyakan seperti diplomat Singapura jawabannya cukup singkat “ini urusan Tuhan” mereka lebih percaya Tuhan dari pada virus corona dan tidak melihat pandemi sebagai suatu ancaman.(Kong et al., 2020) Setelah Kasus di Malaysia Jamaah Tabligh mengadakan acara di Gowa Sulawesi Selatan pada tanggal 19 – 22 Maret 2020,(Mustautina, 2020) dalam kondisi berbahaya acara ini dihadiri 8.223 orang namun puncak kegiatan ini berhasil dibatalkan oleh Gubernur Sulawesi Selatan Nurdin Abdullah setelah sebelumnya panitia mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Daerah. Dalam kondisi dilarang berkumpul acara keagamaan umat katolik tetap berlangsung pada tanggal 19 Maret 2020, umat melakukan misa di dalam Gereja Katedral Ruteng(Muchammadun et al., 2021) dan tenda di sisi kanan dan kiri bangunan tersebut, mereka duduk berjarak minimal satu meter dan difasilitasi thermogun dan hand sanitizer serta pengawasan yang ketat, mereka melaksanakan acara dengan hikmat dan dinikmati publik.

Kasus resistensi dari umat beragama seperti yang telah disebutkan, mereka mempunyai keyakinan tersendiri untuk mengatasi wabah covid-19. Atas nama tradisi yang sakral dilakukan dengan turun temurun umat Hindu India beramai-ramai minum air kencing lembu demi mencegah covid-19, karena lembu dianggap hewan suci yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit.(Paula Marla Nahak et al., 2022) Sebagai upaya

yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga dan terhindar dari covid-19.

KESIMPULAN

Pemikiran keagamaan di Indonesia dalam konteks pandemi covid-19 terdapat beragam respon dan reaksi dari Masyarakat. Aliran Jabariyah berpendapat bahwa segala hal terjadi atas kehendak mutlak Allah dan manusia tidak memiliki kehendak bebas. Pandemi covid-19 dipandang sebagai bagian dari rencana Allah yang tidak bisa diubah. Kelompok ini melihat pandemi sebagai ujian atau hukum Ilahi. Aliran Jabariyah sering dianggap sebagai pandangan tradisional karena mengedepankan keyakinan kepada takdir mutlak Allah dan kurang memberikan peran kepada kehendak manusia. Di sisi lain aliran Qadariyah cenderung dianggap lebih rasional karena mengakui peran kehendak bebas manusia dalam pengambilan keputusan dan menyesuaikan diri dengan konsep sebab akibat. Aliran Qadariyah meyakini bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, dengan menekankan pentingnya solidaritas dan peran bersama dalam menghadapi krisis pandemi. Kontestasi ideologi keagamaan ini mencerminkan keragaman pandangan dan interpretasi terhadap situasi yang kompleks. Pandemi ini bisa dianggap sebagai hasil dari pilihan dan tindakan manusia serta keputusan Allah. Pandangan masing-masing aliran ini mempengaruhi cara mereka merespon pandemi dan mengatasi dampaknya. Namun perlu diingat bahwa penilaian ini dapat berbeda diberbagai konteks dan pandangan masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. A'la book Dari Neomodernisme ke Islam Liberal 2003.pdf. (n.d.).
Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
Ainul Fitriah. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal*

Tasauf Dan Pemikiran Islam, 3(1), 39–59.
Aminuddin, L. H. (2018). *Identifikasi melalui identitas ke-Islaman untuk meyebut tentang ke-Indonesiaan sebenarnya bukan cara baru, setidaknya diawal abad 20 pernah tercatat Sarekat Islam (1911-1942), organisasi politik perama yang benar- benar berskala nasional dan menjadi cara.*
Arianto, D., & Sutrisno, A. (2021). Kajian Antisipasi Pelayanan Kapal dan Barang di Pelabuhan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 22(2), 97–110. <https://doi.org/10.25104/transla.v22i2.1682>
Arifin, I. (2021). *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia.*
Ashidique, M. L. I. I. (2020). Peran Keluarga Dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 911–922. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15411>
Askar Nur. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
Basid, A. (2017). *Nusantara Islam; Post traditionalism and neo modernism*. 5, 1–14.
Batubara, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.63>
Davies, P. D. O. (2002). Multi-drug resistant tuberculosis. *CPD Infection*, 3(1), 9–12.
Ermagusti, E., Syafril, S., & Tri Hadi, R. (2022). Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 180–208. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>
Farah, N. (2016). Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam. *Jurnal Yaqzhan*, 2(1), 1–14. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/884>
Harlis, S. A. (2020). COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1569>
Islami, F., Ibrohim, B., & Islami, A. (2023). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Abstract*: 13, 183–198.
Karyono, K., Rohadin, R., & Indriyani, D. (2020). Penanganan Dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (Covid-19) Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29127>
Kong, W. H., Li, Y., Peng, M. W., Kong, D. G., Yang, X. B., Wang, L., & Liu, M. Q. (2020). SARS-

Pemikiran Keagamaan Di Indonesia: Analisis terhadap Kontestasi Ideologi Keagamaan Masa Pandemi Covid-19)

Tita Rostitawati

- CoV-2 detection in patients with influenza-like illness. *Nature Microbiology*, 5(5), 675–678. <https://doi.org/10.1038/s41564-020-0713-1>
- Mawardi, A. (2017). Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Muchammadun, M., Rachmad, S. H., Handiyatmo, D., Tantriana, A., Rumanitha, E., & Amrulloh, Z. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.10378>
- Muhammadiyah, P. K. (2010). *Fathul kitab*. 105–114.
- Mustautina, I. (2020). Tidak Ada Penyakit Menular: Praktik Dakwah Jamaah Tabligh dan Pengaruhnya terhadap Penyebaran Covid-19. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 151. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2251>
- Pakatuwo, L. M., & Mawaddah. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>
- Paula Marla Nahak, M., Irene Putri, S., Rofiq, Z., Prita Purwanti, W., Yunita, A., Budi Susila Duarsa, A., Sani Fajriah, A., Aris Widiyanto, A., & Tri Atmojo, J. (2022). Penggunaan Herbal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: a Systematic Review. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i1.591>
- Qoiman, A. (2021). Spirit "Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah" di Era Disrupsi dalam Muhammadiyah Perspektif Amin Abdullah. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9014>
- Rozi, S. (1995). Konstruksi Identitas Islam Perbatasan Sebuah Sintesis Terhadap Identitas Tradisional Dan Identitas Modernis Dalam Paham Keagamaan Di Daerah Rao Sumatera Barat. *Conference Proceedings Annual Internasional on Islamic Studies*, 1643–1660.
- Setiawan, B. A. (2019). Manhaj Tarjih Dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2068>
- Sidik. (2016). REFLEKSI PAHAM JABARIYAH DAN QADARIYAH Sidik IAIN Palu, Fakultas Ushuluddin Adab dab Dakwah. *Rausyan Fikr*, 12, 273–287. <http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>
- Sumanto, E. (2016). Akal, Wahyu, dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah dan Qadariyah. *Manthiq*, 1(1), 79–86.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>